

Edukasi Bahaya Pergaulan Bebas pada Remaja sebagai Upaya Preventif Pencegahan Risiko Stunting bagi Siswa MAN 3 Tapanuli Tengah

Mutia Herman¹, Tuter Arbaim Sitakar², Idham Tiofandy Hasibuan³, Sherly Pitaloka⁴, Saqilah Romatua Hasibuan⁵, Najwa Khairunnisa Panggabean⁶

^{1,2,3,4} Program Studi Sistem Informasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

^{5,6} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Received : 15 September 2026, Revised : 29 September 2026, Published : 06 Oktober 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Mutia Herman

E-mail: mutia0702232120@uinsu.ac.id

Abstrak

Pergaulan bebas pada remaja dapat meningkatkan risiko kehamilan usia dini yang berkaitan dengan risiko stunting di masa depan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai bahaya pergaulan bebas, kesehatan reproduksi, serta keterkaitannya dengan risiko stunting sebagai upaya pencegahan dari hulu. Kegiatan dilaksanakan di MAN 3 Tapanuli Tengah dengan sasaran 50 siswa kelas XII berusia 16–18 tahun. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research melalui pendekatan pencegahan primer yang meliputi pemetaan dan perencanaan, sosialisasi tatap muka, pengamatan, serta refleksi melalui muhasabah. Kegiatan diawali dengan ice breaking, dilanjutkan penyampaian materi menggunakan presentasi, tanya jawab, dan muhasabah yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pada identifikasi awal sebanyak 40 siswa atau 80% telah memahami konsep pergaulan bebas, tetapi pemahamannya masih terbatas pada norma sosial dan belum mencakup keterkaitannya dengan kesehatan mental dan risiko stunting. Selama kegiatan, siswa mengajukan tiga pertanyaan terkait pergaulan bebas dan mampu menyimpulkan pentingnya selektif dalam memilih lingkungan pertemanan. Kegiatan memberikan edukasi yang mengintegrasikan aspek sosial, kesehatan, dan nilai spiritual sebagai upaya preventif pencegahan risiko stunting.

Kata kunci - edukasi, pergaulan bebas, pencegahan stunting, remaja

Abstract

Adolescent risky social behavior can increase the risk of early pregnancy, which is associated with the risk of stunting in the future. This community service activity aimed to improve students' understanding of the dangers of risky social behavior, reproductive health, and its relationship with stunting risk as an upstream prevention effort. The activity was conducted at MAN 3 Tapanuli Tengah and targeted 50 grade XII students aged 16–18 years. The method used was Participatory Action Research through a primary prevention approach consisting of mapping and planning, face-to-face education, observation, and reflection through muhasabah. The activity began with an ice-breaking session, followed by material presentation using presentation media, question-and-answer sessions, and muhasabah integrating spiritual values. The results showed that during the initial identification, 40 students or 80% understood the concept of risky social behavior, but their understanding was still limited to social norms and had not comprehensively addressed its relationship with mental health and stunting risk. During the activity, students asked three questions related to risky social behavior and were able to conclude the

importance of being selective in choosing their social environment. The activity provided integrated education covering social, health, and spiritual aspects as an upstream preventive effort to reduce future stunting risk.

Keywords - adolescent, education, risky social behavior, stunting prevention

How To Cite : Herman, M., Sitakar, T. A., Hasibuan, I. T., Pitaloka, S., Hasibuan, S. R., & Panggabean, N. K. Edukasi Bahaya Pergaulan Bebas pada Remaja sebagai Upaya Preventif Pencegahan Risiko Stunting bagi Siswa MAN 3 Tapanuli Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(8), 4507 - 4514. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i8.5261>

Copyright ©2026 Mutia Herman, Tuter Arbaim Sitakar, Idham Tiofandy Hasibuan, Sherly Pitaloka, Saqilah Romatua Hasibuan, Najwa Khairunnisa Panggabean

PENDAHULUAN

Permasalahan stunting pada balita di Indonesia hingga saat ini masih tergolong masif dan memerlukan penanganan serius. Stunting sendiri merupakan kondisi seseorang ketika tinggi badan individu tersebut berada di bawah standar pertumbuhan yang sesuai usia dan jenis kelamin individu tersebut (Putri et al., 2021). Pada periode 2019 sampai 2024 data Survei Status Gizi Nasional (SSGI) memaparkan 19,8% anak masih terdampak stunting (Santika et al., 2025). Walaupun pencapaian ini turun, tetapi stunting ini masih perlu diperhatikan penanganannya.

Intervensi stunting saat ini sebagian besar masih berfokus pada hilir, yaitu memberikan pemulihan gizi kepada ibu hamil dan balita (Devi Sari et al., 2023). Meskipun demikian, Penanganan juga harus dimulai dari hulu dengan menyasar kelompok remaja sebagai calon orang tua di masa depan. Urgensi penanganan dari hulu ini makin mendesak mengingat masih terdapat fenomena pernikahan usia dini di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan angka perkawinan anak usia di bawah 16 tahun masih mencapai 9,25% (Solehah & Fatah, 2023). Berdasarkan studi *World Health Organization* (WHO), tingginya angka pernikahan dini berbanding lurus dengan peningkatan risiko stunting.

Namun demikian, kehamilan pada usia remaja tidak secara langsung menyebabkan stunting, melainkan melalui rantai hubungan sebab-akibat biologis, psikologis dan sosial yang kompleks. Pergaulan bebas tanpa batas yang diiringi rendahnya pemahaman kesehatan reproduksi menjadi salah satu pendorong utama meningkatnya risiko kehamilan yang tidak direncanakan pada usia remaja. Secara biologis, kehamilan yang terjadi pada usia remaja (15-16 tahun), akan memaksa tubuh ibu untuk berbagi nutrisi dengan janinnya (Hartanti et al., 2024). Salah satu faktor risiko utama stunting adalah kelahiran bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan *Intrauterine Growth Restriction* (IUGR), yang dapat disebabkan oleh asupan nutrisi yang buruk selama kehamilan dini (Cahyani, 2025). Faktor psikologis seperti ketidaksiapan mental serta keterbatasan pengetahuan orang tua muda dalam menerapkan pola asuh anak yang tepat (Kusuma Wiranata & Winning Son Ashari, 2025). Kondisi ini menjadi ancaman serius jika tidak diberikan pemahaman karena jika terjadi kehamilan di usia terlalu muda berisiko tinggi memicu kelahiran bayi stunting akibat ketidaksiapan biologis, nutrisi, maupun psikologis. Oleh karena itu, pencegahan pergaulan bebas dan penguatan edukasi pencegahan stunting merupakan langkah preventif yang krusial di tingkat hulu untuk memutus rantai risiko biologis, psikologis, dan sosial pemicu stunting dari remaja.

Prevalensi pergaulan bebas di kalangan remaja merupakan salah satu factor pemicu masih terjadinya risiko kehamilan usia dini (Bunga Faisa Nariswari, 2025). Bentuk pergaulan bebas pada remaja seperti penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya), merokok, dan kehamilan dini. Gaya hidup berdampak langsung pada masalah sosial dan moral hingga kepada kesehatan fisik remaja (Duana et al., 2022).

MAN 3 Tapanuli Tengah merupakan salah satu sekolah menengah atas di Kabupaten Tapanuli Tengah yang menjunjung tinggi pembentukan insan terpelajar yang agamais. Hasil observasi dan diskusi awal menunjukkan bahwa lingkungan sekolah telah memprioritaskan penguatan nilai-nilai keagamaan. Namun, pemahaman siswa mengenai aspek kesehatan reproduksi serta keterkaitan

biologis antara pergaulan bebas dan risiko stunting di masa depan masih belum tersampaikan secara komprehensif. Pemahaman siswa umumnya masih sebatas memandang stunting sebagai masalah gizi buruk pada balita, tanpa menyadari bahwa gaya hidup mereka saat ini berdampak langsung pada kualitas generasi mendatang (Desmita et al., 2025).

Kajian sebelumnya dengan menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) telah berfokus pada pencegahan stunting dan pernikahan dini (M. Rafli Lingga et al., 2025). Contohnya melalui kampanye media sosial TikTok maupun pendekatan edukasi hukum di tingkat kelurahan. Namun, intervensi tersebut umumnya dilaksanakan pada masyarakat umum dan belum mengintegrasikan isu pergaulan bebas secara multidimensi dengan risiko biologis stunting pada remaja sekolah berbasis keagamaan. Mengatasi kesenjangan tersebut, kegiatan edukasi ini menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan edukasi pergaulan bebas, pencegahan stunting dan pendekatan nilai spiritual keagamaan. Pendekatan yang dilakukan juga melalui pendekatan primer dengan melakukan pencegahan pada titik hulu. Ini adalah celah yang tim KKN UIN Sumatera Utara Kelurahan Pandan lihat sebagai upaya preventif lebih inovatif. Dengan mengaplikasikan metode PAR dan pendekatan primer ini, siswa MAN 3 Tapanuli Tengah menerima edukasi langsung secara tatap muka di sekolah berbasis keagamaan. Kegiatan ini memanfaatkan nilai-nilai agama yang kuat untuk mengintegrasikan masalah pergaulan bebas dengan risiko kehamilan remaja dan kaitannya dengan risiko stunting (Triantono & Muhammad Marizal, 2020).

Upaya preventif ini dilaksanakan untuk meningkatkan kesadaran serta pemahaman para siswa mengenai bahaya pergaulan bebas dan keterkaitannya dengan risiko stunting sejak dini (Lestari et al., 2024). Solusi yang ditawarkan meliputi pemaparan materi interaktif, partisipasi dengan sesi tanya jawab antar siswa, dan refleksi bersama berbasis pendekatan PAR. Diharapkan manfaat yang dirasakan siswa dalam edukasi ini ialah terwujudnya peningkatan kesadaran siswa terkait pergaulan dan pencegahan stunting dari hulu.

METODE

Kelompok sasaran pada kegiatan ini adalah siswa kelas XII MAN 3 Tapanuli Tengah. Siswa yang hadir dalam kegiatan ini adalah 50 orang siswa yang berada pada rentang usia 16-18 tahun. Karakteristik utama dari sasaran pengabdian ini adalah memilih basis pemahaman nilai-nilai keagamaan yang kuat serta berada pada fase remaja aktif. Usia ini merupakan fase krusial sebelum memasuki masa pra-konsepsi di kemudian hari (Anggraini et al., 2022). Dalam pelaksanaan kegiatan, Tim KKN bertindak sebagai inisiator, perancang program, dan pemateri. Sementara itu, pihak sekolah berperan sebagai fasilitator serta pendukung keberlanjutan program di lingkungan sekolah.

Dalam menyelesaikan permasalahan ini, kegiatan ini mengadopsi Pendekatan Pencegahan Primer yang bertitik pada intervensi di tingkat hulu, yaitu melalui pengarahan edukasi dan penguatan kapasitas sebelum potensi perilaku berisiko atau masalah kesehatan terjadi (Suharsono et al., 2025). Pendekatan ini menyasar faktor Risiko dasar pada remaja seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan NAPZA, merokok, dan kehamilan remaja guna sebagai memutus rantai penyebab lahirnya bayi stunting di masa depan (Triantono & Muhammad Marizal, 2020).

Pelaksanaan Berbasis *Participatory Action Research* (PAR) terbagi ke beberapa tahapan. Tahap awal ialah pemetaan dan perencanaan. Konsep awal edukasi ini sudah dirancang sebelum penerjunan KKN, tetapi penyesuaian strategi dilakukan setelah tim melihat langsung kondisi sosiokulturak di lapangan. Pada tahap ini, tim KKN melakukan penilaian kebutuhan, menentukan sekolah sasaran yang strategis yaitu MAN 3 Tapanuli Tengah, serta menyampaikan tujuan kami untuk melakukan edukasi berbasis sosialisasi dengan pihak sekolah. Pada tahap ini, tim KKN menyusun instrument penilaian kondisi awal yang terdiri dari tiga pertanyaan pemicu utama mengenai pemahaman konsep pergaulan bebas, pemahaman tentang kesadaran norma, dan pengetahuan mengenai dampak pergaulan bebas dan kaitannya dengan stunting. Penilaian dikategorikan berdasarkan tiga indikator yaitu kemampuan siswa mendefinisikan pergaulan bebas, kesadaran akan batasan norma, dan pemahaman keterkaitan

pergaulan bebas dan risiko stunting. Intervensi pelaksanaan dilakukan melalui sosialisasi pada Sabtu, 08 Agustus 2026 pada Aula MAN 3 Tapanuli Tengah secara tatap muka dengan siswa. Sosialisasi ini hanya dilakukan satu hari saja. Sesi diawali dengan *ice breaking* untuk mengondisikan suasana belajar yang inklusif. Selanjutnya, penyampaian materi dilakukan secara terpadu. Tim KKN menghubungkan isi pergaulan bebas dengan dampak biologis kesehatan reproduksi dan Risiko stunting dari hulu. Selama kegiatan edukasi ini dilaksanakan, tim KKN mengamati secara langsung antusiasme 50 siswa yang hadir. Siswa terlibat aktif memproduksi solusi dengan mengajukan pertanyaan kritis mengenai dilema yang mereka alami. Sebagai puncak pendekatan *Participatory Action Research*, dilakukan refleksi kritis melalui sesi muhasabah yang menghubungkan pergaulan bebas ini dengan nilai-nilai spiritualitas agama yang dianut siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Edukasi bahaya pergaulan bebas pada remaja ini dilakukan di MAN 3 Tapanuli Tengah dengan kegiatan utama yaitu edukasi pergaulan bebas itu sendiri dengan penjelasan berupa konsep pergaulan, pengertian pergaulan bebas, hubungannya dengan mental health dan Risiko stunting, penanganan jika terjerumus (Khumairoh et al., 2023).

Berdasarkan identifikasi awal diperoleh mayoritas 80% siswa atau sebanyak 40 siswa dari total 50 siswa mengerti terhadap konsep pergaulan bebas. Namun, pemahaman siswa masih terbatas pada norma sosial dan belum menyentuh keterkaitan biologisnya dengan kesehatan mental serta risiko stunting pada perempuan (Priyono, 2020). Oleh karena itu, tim KKN memberikan pengarahan terkait hubungan pergaulan bebas dan keterkaitannya dengan kesehatan mental dan risiko stunting bagi perempuan.

Edukasi diawali dengan dikenalkannya konsep pergaulan bebas dari pengertian “pergaulan”, bagaimana penanganan yang dilakukan jika terjerumus terhadap pergaulan bebas. Pemaparan materi dilakukan dengan presentasi menggunakan media *power point*. Tim KKN juga memberikan pertanyaan pemicu mengenai pemahaman konsep pergaulan bebas, pemahaman tentang kesadaran norma, dan pengetahuan mengenai dampak pergaulan bebas dan kaitannya dengan stunting untuk memstimulasi kesadaran siswa dan pemahaman awal siswa mengenai dampak panjang pergaulan bebas. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, keterlibatan siswa selama penyampaian materi dan diskusi menunjukkan adanya respons terhadap edukasi yang diberikan. Siswa diajak untuk berpartisipasi aktif dalam mengenal pergaulan bebas, batasan-batasan dalam bergaul, dan dampak nyata pergaulan bebas. Kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab oleh siswa, terdapat tiga pertanyaan dari siswa yang cenderung menjurus pada pemecahan dilema pertemanan sebaya, batasan pergaulan dari media sosial, dan solusi penanganan pergaulan bebas melalui moral dan spritual. Hal ini membuktikan bahwa edukasi yang diberikan berhasil memberikan pemahaman bagi siswa dan membuka ruang aman bagi siswa (Mukhlis et al., 2025)



Gambar 1. Pengenalan Konsep Pergaulan Bebas Kepada Siswa/I MAN 3 Tapanuli Tengah

Setelah siswa/i dikenalkan dengan pergaulan bebas maka selanjutnya tim KKN spesifik menjelaskan keterkaitan pergaulan bebas dengan risiko stunting di masa depan. Penjelasan mengenai keterkaitan pergaulan bebas dengan risiko stunting di masa depan ini untuk memenuhi indikator pemahaman keterkaitan pergaulan bebas dan risiko stunting. Tim KKN menekankan bahwa kehamilan usia dini akibat pergaulan bebas berisiko tinggi melahirkan anak stunting karena kurangnya kesiapan organ reproduksi, mental, dan pemenuhan gizi. Dalam memperkuat pemahaman siswa, tim KKN melibatkan siswa secara aktif melalui kegiatan mengenali karakteristik anak yang mengalami stunting dan mengajak siswa mendiskusikan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting melalui risiko kehamilan dini.

Kegiatan selanjutnya ialah dilakukan kegiatan muhasabah yang tujuannya guna siswa diajak untuk bersama introspeksi diri. Tim KKN mengajak siswa untuk refleksi melalui penyampaian narasi yang menghubungkan nilai-nilai spritual, pengorbanan orang tua, renungan diri dan kesalahan, serta tanggung jawab akan masa depan. Kegiatan ini memicu timbulnya respon emosional siswa. Hal ini ditandai dengan munculnya dorongan introspeksi mendalam pada siswa guna berkomitmen mengubah gaya hidup dan menjauhi perilaku berisiko (Gita, 2025).

Tabel 1. Aktivitas Tim KKN dalam Edukasi Bahaya Pergaulan Bebas pada Remaja Sebagai Upaya Preventif Pencegahan Risiko Stunting Bagi Siswa MAN 3 Tapanuli Tengah

Aktivitas Tim KKN	Aktivitas Siswa	Indikator Keberhasilan	Hasil yang Diperoleh
Mengucapkan salam membuka pertemuan dan <i>ice breaking</i>	Menjawab salam dan berpartisipasi dalam <i>ice breaking</i>	Siswa menunjukkan antusiasme mengikuti kegiatan edukasi	Siswa mengikuti kegiatan dengan aktif dan suasana menjadi lebih kondusif
Menyampaikan materi pergaulan bebas melalui ppt	Memperhatikan dan memahami secara seksama materi yang disampaikan	Kemampuan siswa mendefinisikan pergaulan bebas	Siswa mampu menjelaskan pengertian pergaulan bebas dengan menggunakan pemahaman mereka sendiri
Memberikan pertanyaan dan mempersilahkan kepada siswa yang ingin bertanya	Siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan tim KKN dan siswa memberikan tiga pertanyaan terkait edukasi pergaulan bebas	Pemahaman keterkaitan pergaulan bebas dan risiko stunting	Siswa mampu memahami bahwa pergaulan bebas yang menjurus kepada pernikahan dini dapat membawa dampak terhadap risiko stunting jika tidak diimbangi dengan kesiapan gizi, mental, dan psikologis orang tua
Muhasabah	Mendengarkan dan merenungkan muhasabah yang diberikan	Kesadaran akan batasan norma	Siswa terdorong untuk berkomitmen memperbaiki gaya hidup, menjaga diri, serta menjauhi perilaku yang berisiko
Menyimpulkan hasil sosialisasi	Mendengarkan dan siswa sudah bisa menyimpulkan	Kemampuan siswa mendefinisikan pergaulan bebas, kesadaran akan batasan norma, dan pemahaman keterkaitan pergaulan bebas dan risiko stunting	Siswa mampu menyimpulkan pengertian pergaulan bebas, pentingnya menjaga batasan norma, serta keterkaitannya dengan risiko stunting.

Dalam pelaksanaan edukasi ini dapat dianalisis faktor pendukung dan penghambat kelancaran kegiatan:

1. Faktor pendukung
 - a. Tingginya antusiasme siswa/i MAN 3 Tapanuli Tengah dalam mengikuti edukasi ini terlihat dari perhatian selama penyampaian materi, responsif, serta partisipasi aktif dalam edukasi yang dilakukan tim KKN.
 - b. Dukungan pihak sekolah dan guru menunjang kelancaran kegiatan.
 - c. Komitmen dan kesiapan tim KKN dalam menyesuaikan kondisi saat edukasi agar seluruh rangkaian kegiatan berjalan dengan baik.
2. Faktor penghambat
 - a. Keterbatasan fasilitas dan kondisi ruangan yang berpotensi mengurangi konsentrasi siswa ketika materi disampaikan.
 - b. Keterbatasan waktu pelaksanaan menyebabkan beberapa kegiatan harus disesuaikan dengan waktu yang tersedia.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan setelah edukasi terlaksana

Setiap kegiatan dari edukasi bahaya pergaulan bebas pada remaja sebagai usaha preventif pencegahan risiko stunting bagi siswa MAN 3 Tapanuli Tengah ini telah dirancang selama pra-KKN sampai terlaksana edukasi ini diikuti dengan antusias yang baik dari seluruh peserta. Hasil evaluasi kegiatan edukasi berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan ialah siswa/i MAN 3 Tapanuli Tengah lebih memahami konsep pergaulan bebas dan penanganan jika terjerat terhadap pergaulan bebas tersebut, serta memahami keterkaitan pergaulan bebas dan risiko stunting.

Rangkaian kegiatan edukasi bahaya pergaulan bebas sebagai upaya preventif pencegahan risiko stunting bagi siswa MAN 3 Tapanuli Tengah dapat terlaksana dengan baik dan mencapai indikator yang ditetapkan. Setelah penyampaian materi melalui media presentasi, alur kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan ditutup dengan sesi muhasabah. Evaluasi yang dilakukan menghasilkan para siswa mampu menyimpulkan dengan baik pentingnya bersikap selektif dalam memilih lingkungan pertemanan serta memfokuskan diri pada pendidikan guna menghindari risiko pergaulan bebas dan stunting di masa depan (Metasari et al., 2022).

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi bahaya pergaulan bebas pada remaja sebagai Upaya preventif pencegahan Risiko stunting bagi siswa MAN 3 Tapanuli Tengah telah terlaksana dengan baik. Melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dan pendekatan primer, kegiatan ini efektif memperluas pemahaman 50 siswa kelas XII dengan rentang umur 16-18 tahun yang awalnya melihat pergaulan

bebas dan stunting dari sudut pandang norma sosial menjadi paham akan keterkaitan biologis, mental, dan Risiko kehamilan usia dini terhadap stunting. Proses diskusi partisipatif dan sesi muhasabah terbukti efektif dalam mendorong keterlibatan aktif dan refleksi siswa. Sebagai rekomendasi keberlanjutan, disarankan bagi pihak sekolah untuk mengintegrasikan materi pergaulan bebas dan pencegahan stunting dari hulu ke dalam Layanan Bimbingan Konseling (BK) secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, K. R., Lubis, R., & Azzahroh, P. (2022). Pengaruh video edukasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja awal tentang kesehatan reproduksi. *Menara Medika*, 5(1), 109–120. <https://doi.org/10.31869/mm.v5i1.3511>
- Cahyani, A. R., & Chairiyah, U. (2025). Implementasi konseling keluarga model multigenerational untuk menangani calon pengantin usia dini di Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 11(2), 247–263. <https://doi.org/10.22373/je.v11i2.32265>
- Desmita, R., Siregar, R. S., Ivanda, V., Hanoselina, Y., & Helmi, R. F. (2025). Peran tenaga kesehatan dalam pemberdayaan keluarga untuk pencegahan stunting. *Culture Education and Technology Research (Cetera)*. <https://doi.org/10.31004/ctr.v2i1.123>
- Duana, M., Siregar, S. M. F., Anwar, S., Musnadi, J., Husna, A., & Nursia N., L. E. (2022). Dampak pernikahan dini pada generasi Z dalam pencegahan stunting. *COMSEP: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 195–200. <https://doi.org/10.54951/comsep.v3i2.292>
- Gita. (2025). Strategi Konseling Dalam Mengatasi Prilaku Menyimpang Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Adiluwih Pringsewu. *Repository.Radenintan.Ac.Id*.
- Hartanti, A., Harwati, R., & Arswinda, A. (2024). Hubungan pengetahuan tentang nutrisi dengan status gizi pada remaja putri kelas VII di SMP N 3 Boyolali. *Jurnal Cakrawala Keperawatan*, 1(2), 134–145. <https://doi.org/10.35872/jck.v1i02.766>
- Khumairoh, N., Fauzan, F. J., & Nesner, Y. (2023). Edukasi pencegahan perilaku bullying sedari dini di Sekolah Dasar Negeri 18 Siak Kecil. *Hawa: Jurnal Pemberdayaan dan Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 7–11. <https://doi.org/10.69745/hawajppm.v1i3.49>
- Lestari, Y., Anindya, A., Yulia, V., Diego, D., & Yusfi, M. (2024). Sosialisasi untuk pencegahan stunting sejak dini di SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 7(4), 557–571. <https://doi.org/10.25077/bina.v7i4.723>
- Lingga, M. R., Maisyaroh, S. K., Berliana, F., & Turnip, I. R. S. (2025). Participatory learning and action untuk edukasi stunting dan pencegahan pergaulan bebas di MTs Al-Mu'min Desa Dogang. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(4), 142–150. <https://doi.org/10.56910/sewagati.v4i4.3288>
- Metasari, A. L., Mufida, Y. I., Aristin, S. I., Dwilucky, B. A., Wulandari, A. T., Agustina, N., & Fahrudin, T. M. (2022). Sosialisasi bahaya pernikahan dini sebagai upaya konvergensi pencegahan stunting di SMA Negeri 1 Ngoro. *BUDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.29040/budimas.v4i2.5422>
- Mukhlis, M., Amal, A., & Hidayat, F. (2025). Edukasi dan kesadaran untuk menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif di SD Inpres Bontoala I Desa Taeng Kecamatan Pallangga. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.53299/bajpm.v5i1.1342>
- Nariswari, B. F. (2025). Analisis kasus pernikahan dini dan kehamilan di luar nikah remaja di Ponorogo, Jawa Timur: Faktor penyebab dan dampak sosial. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 16(1), 62–68. <https://doi.org/10.51903/jtikp.v16i1.957>
- Priyono, P. (2020). Strategi percepatan penurunan stunting perdesaan (Studi kasus pendampingan aksi cegah stunting di Desa Banyumundu, Kabupaten Pandeglang). *Jurnal Good Governance*, 16(2), 149–174. <https://doi.org/10.32834/gg.v16i2.198>

- Putri, N., Nurlinawati, N., & Mawarti, I. (2021). Gambaran tingkat pendidikan dan tinggi badan orangtua balita stunting usia 24–59 bulan. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 2(1), 24–32. <https://doi.org/10.22437/jini.v2i1.10068>
- Santika, G. D., Syavira, A. A., Allysa, P. D., Farchanulhady, R. U., & Shenny, S. T. (2025). Efektivitas edukasi daun kelor terhadap pengetahuan gizi dan pencegahan stunting di Desa Klatakan. *Room of Civil Society Development*, 4(2), 370–380. <https://doi.org/10.59110/rcsd.453>
- Sari, D., Nugraheni, S. A., & Rahfiludin, M. Z. (2023). Intervensi gizi sensitif dalam penurunan stunting: Studi kualitatif. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(9), 1878–1886. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i9.3798>
- Solehah, I., & Fatah, M. Z. (2023). Faktor pendorong kejadian pernikahan pada remaja usia dini: Literature review. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(2), 56–63. <https://doi.org/10.32831/jik.v11i2.472>
- Suharsono, S., Suyanta, S., Sugiyarto, A., Yulistanti, Y., & Handayani, L. (2025). Upaya pencegahan penyakit tidak menular melalui penyuluhan dan deteksi dini. *BESIRU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(6), 530–541. <https://doi.org/10.62335/besiru.v2i6.1343>
- Triantonio, T., & Marizal, M. (2021). *Pencegahan perkawinan usia anak: Kerangka kolaboratif-partisipatif di Desa Polengan*. Pustaka Rumah C1nta.
- Wiranata, K., & Ashari, W. S. (2025). Implikasi pernikahan dini terhadap pola asuh anak: Studi kasus di Desa Sumberpinang Kabupaten Jember. *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 6(4). <https://doi.org/10.46773/usrah.v6i4.2479>